

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Budaya yang hidup dalam proses kekayaan akulturasi antara masyarakat Tionghoa dan Jawa di Lasem menjadi sebuah elemen yang penting untuk dipertahankan dan diolah kembali untuk dikenalkan lebih luas dalam aspek pariwisata. Hal ini menjadi salah satu dasar perancangan interior bangunan untuk membawa kembali aspek tersebut dalam sebuah bangunan yaitu Rumah Tionghoa Peranakan di kawasan pecinan Lasem sebagai salah satu bangunan yang dapat mewakili kesan tersebut. Perancangan dengan memilih objek Rumah Tionghoa Peranakan di kawasan pecinan ini didasarkan dari banyaknya bangunan-bangunan tersebut yang berusia tua dan menyimpan jejak akulturasi sejarah dan budaya dari segi arsitektur yang kuat namun terbengkalai akibat belum adanya program yang tepat untuk dapat dijadikan sebuah peluang dalam mendorong aspek perekonomian setempat sekaligus sebagai sebuah ikon yang dapat meningkatkan citra dan wajah dari Kota Lasem yang dikenal sebagai “Little Tiongkok”.

Perancangan bangunan dilakukan dengan program alih fungsi ruang untuk menunjang kebutuhan yang akan diwujudkan dalam proses merancang interior bangunan sebagai sebuah bangunan komersial multifungsi yang dapat memfasilitasi berbagai macam kegiatan dalam satu area rumah tinggal. Dengan usaha untuk mempertahankan citra asli dari arsitektur bangunan, konsep gaya cina peranakan diterapkan dalam desain interior bangunan. Pemilihan konsep tersebut didasarkan dari gaya cina peranakan yang merupakan sebuah gaya yang telah terakulturasi dengan budaya lokal Nusantara yang secara garis besar, konsep desain dengan gaya cina peranakan mewakili sebuah visualisasi ruang yang mengedepankan aspek orisinalitas dari gaya bangunan tradisional cina, hal ini kemudian diterapkan dalam sebuah interior bangunan dengan fungsi yang berbeda-beda namun tetap memberikan suasana ruang yang

sama dan saling terhubung satu sama lain. Alih fungsi ruang yang dirancang dalam satu area rumah tinggal ini mewakili dari beberapa fasilitas publik yang dapat dinikmati secara berkesinambungan, diantaranya berupa galeri rumah, *cafe*, restoran, toko *souvenir*, studio *workshop*, dan galeri temporer. Penggabungan beberapa jenis ruang dengan klasifikasi dan fungsi yang berbeda tersebut ditujukan untuk dapat mewakili sebuah pengalaman sejarah dan budaya dari kawasan pecinan yang dikemas dalam satu area sehingga memudahkan wisatawan dalam menikmati kegiatan wisata secara berkesinambungan dalam satu waktu.

Dengan demikian, dalam perancangan interior bangunan Rumah Tionghoa Peranakan ini perancang berusaha untuk mengembalikan sebuah citra bangunan kuno dengan mempertahankan kontinuitas budaya lokal setempat sembari mengakomodasi kebutuhan fungsi ruang masa kini. Perancang berharap adanya bangunan-bangunan tersebut dapat dikembangkan dengan pemanfaatan kembali melalui cara dan pendekatan lain yang lebih variatif.

B. Saran

1. Program redesain bangunan kuno terbengkalai kawasan pecinan diharapkan mampu menghidupkan kembali citra bangunan dan dapat diolah untuk meningkatkan aspek pariwisata berbasis sejarah dan budaya lokal.
2. Perancangan interior bangunan serupa diharapkan mampu mengintegrasikan elemen interpretatif yang dapat memperkuat *experience* dalam konteks sejarah dan budaya pada bangunan.
3. Hasil redesain sekiranya dapat dikolaborasikan dengan penelitian yang lebih luas dalam aspek akulturasi sejarah dan budaya Tionghoa-Jawa untuk menunjang program perancangan bangunan serupa.
4. Hasil redesain mampu membuka sebuah peluang baru dalam aspek pariwisata lokal dengan konsep dan pendekatan yang sama dalam bidang interior sehingga dapat merespon permasalahan secara lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizstantia L, Handoyotomo D. (2020). *Sustainability in Architecture EVALUASI KONSEP MIXED-USE BUILDING SEBAGAI ALTERNATIF PENATAAN RUANG BANGUNAN DI MASJID RSI CILEUNGSI BOGOR, SAKAPARI 2020*, 431-432.
- Budaya, P., Dan, J., Harmoni, C. :, Beragama, T., Lasem, M., & Atabik, A. (2016). *PERCAMPURAN BUDAYA JAWA DAN CINA: Harmoni dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem* (Vol. 11). <http://suaramerdeka.com>
- Duhita D. (2019). *Tipologi Courtyard pada Permukiman Tionghoa Lasem*. *Jurnal Rekayasa Hijau*, 3.
- Kilmer, R., & Kilmer, W. O. (2014). *Designing Interiors* (2nd Edition). John Wiley & Sons, Inc.
- Mubdiatun Nida, M. (2014). Evaluasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional di Kota Surakarta. *Biro Penerbit Planologi Undip*, 10(2), 166–174.
- Prabowo, W., & Yuuwono, A. B. (2021). KAJIAN PELESTARIAN DAN PEMELIHARAAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI SURAKARTA. *Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 26(2), 51–61.
- Pratiwo. (2010). *ARSITEKTUR TRADISIONAL TIONGHOA DAN PERKEMBANGAN KOTA*. Penerbit Ombak.
- Primawardani, Y. (2018). Peremajaan dan Pengembangan Wilayah Perkotaan Melalui Penggusuran Ditinjau dalam Perspektif Hak Asasi Manusia di Kota Surabaya. *Jurnal HAM*, 9(1), 51. <https://doi.org/10.30641/ham.2018.9.51-58>
- Roozana, O., & Ritonga, M. (2019). PENGEMBANGAN WISATA WARISAN BUDAYA SEBAGAI DAYA TARIK KOTA TANGERANG CULTURAL HERITAGE TOURISM DEVELOPMENT AS TOURIST ATTRACTION IN TANGERANG. *Binawakya*, 14(3), 2249–2258. <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- Shidqi, B. K. (2021). *Pola Tata Ruang Rumah Merah Heritage Lasem Perubahan Fungsi dan Kegiatan Komersil*.
- Sudarwani, M. M., Purwanto, E., & Rukhayah, S. (2018). AKULTURASI DALAM ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL LASEM rumah e Rumah Liem King Siok. *SABDA : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(2), 158–168.

- Sudarwani, M. M., Purwanto, E., & Rukhayah, S. (2019). *Karakteristik Kawasan Pecinan Lasem Kabupaten Rembang*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2019, D105-D112.
- Trajković, J. R., Milovanović, A., Nikezić, A. (2021). *Reprogramming Modernist Heritage: Enhancing Social Wellbeing by Value-Based Programming Approach in Architectural Design*. Sustainability (Switzerland), 13(19).
- UU Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, Obyek, dan Daya Tarik Wisata. (n.d.).
- Wulanningrum, S. D. (2017). Identifikasi Kelayakan Kawasan Pecinan Lasem sebagai Kawasan Konservasi. *Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 278–287.

